



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

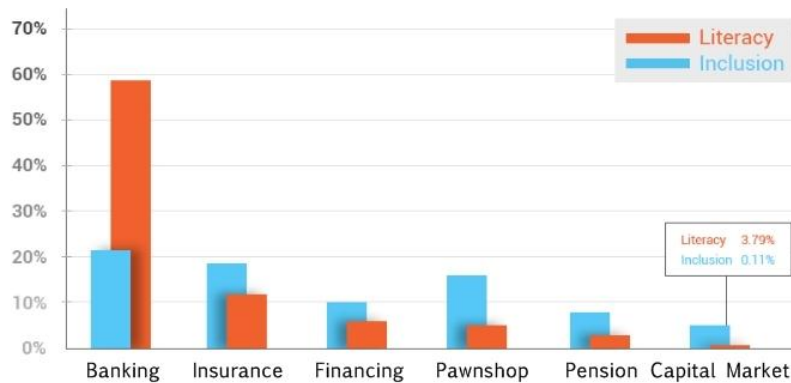
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 2015, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) membuat kampanye untuk mengajak masyarakat berinvestasi di pasar modal. Program ini mengajak masyarakat untuk berinvestasi di pasar modal dengan membeli saham secara rutin dan berkala. Tujuan dari program ini tidak semata fokus pada penambahan jumlah investor baru, namun juga berupaya untuk menanamkan kebutuhan investasi di pasar modal Indonesia. Salah satu kegiatan yang dilakukan dalam program ini adalah diadakannya Sekolah Pasar Modal (SPM) untuk seluruh daerah di Indonesia yang didalamnya akan menjelaskan mengenai pasar modal serta cara menganalisisnya. Program ini selain untuk memberikan *awareness* masyarakat terhadap pasar modal, dibuat juga dengan tujuan mengubah kebiasaan masyarakat Indonesia dari kebiasaan menabung menjadi berinvestasi, sehingga masyarakat Indonesia mulai bergerak dari *saving society* menjadi *investing society*. Berdasarkan Gambar 1.1, tingkat pemahaman masyarakat terhadap pasar modal pada tahun 2015 paling rendah dibandingkan dengan pengetahuan tentang industri jasa keuangan lainnya seperti perbankan, asuransi, pendanaan, pegadaian, dan dana pensiun yaitu hanya 3,79%.

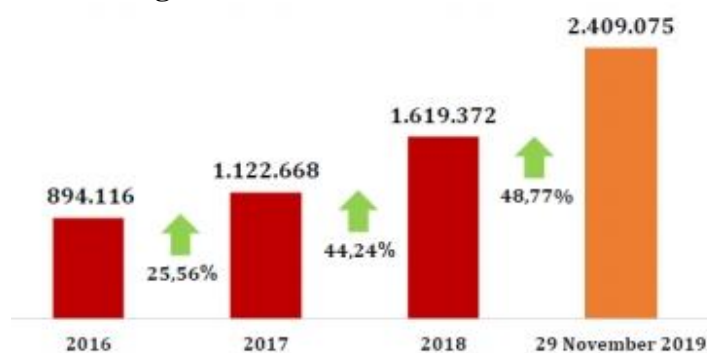
Gambar 1.1
Kondisi Industri Keuangan Indonesia 2015



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2015)

Satu tahun setelah peluncuran program “Yuk Nabung Saham”, Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Otoritas Jasa Keuangan tahun 2016 menunjukkan tingkat pemahaman (literasi) masyarakat Indonesia terhadap pasar modal naik menjadi 4,40% dan tingkat utilitas produk pasar modal naik menjadi 1,25%. Peningkatan literasi atau pemahaman masyarakat mengenai pasar modal juga dibarengi dengan terus meningkatnya jumlah investor di Indonesia.

Gambar 1.2
Peningkatan Jumlah Investor di Indonesia



Sumber: Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI)

Berdasarkan Gambar 1.2, terlihat bahwa jumlah investor di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2016, jumlah investor di

Indonesia sebesar 894.116, kemudian mengalami peningkatan sebesar 25,56% ditahun 2017 menjadi 1.122.668, dilanjutkan dengan peningkatan sebesar 44,24% menjadi 1.619.372 pada tahun 2018, dan naik sebesar 48,77% menjadi 2.409.705 per November 2019. Keberadaan investor domestik sangat berperan penting dalam penopang ekonomi pada masa pandemi ditahun 2020. Menteri Keuangan Sri Mulyani menuturkan bahwa pasar modal dapat menjadi salah satu pilar utama bagi pembangunan ekonomi Indonesia, terlebih lagi pada suasana Covid-19, pasar modal dapat dijadikan salah satu alternatif pembiayaan dan investasi. Selama pandemi, investor asing terus melakukan aksi jual hampir mencapai Rp 1 Triliun. Keadaan ini tertolong oleh peran investor domestik yang terus melakukan aksi beli sehingga Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) masih stabil (CNBC Indonesia)

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), investasi adalah penanaman modal, biasanya dalam jangka panjang untuk pengadaan aktiva lengkap atau pembelian saham-saham dan surat berharga lain untuk memperoleh keuntungan. Berikut adalah jenis-jenis investasi yang ada di Indonesia:

Tabel 1.1
Jenis-Jenis Investasi

Jenis Investasi	Risiko	Potensi Return	Contoh Produk
Kas	Rendah	Rendah	Tabungan, Deposito, Reksadana Pasar Uang
Obligasi	Sedang	Sedang	ORI, Reksadana Pendapatan Tetap

Properti	Sedang	Sedang	Tanah, Rumah, Ruko
Logam Mulia	Sedang	Sedang	Emas
Saham	Tinggi	Tinggi	Saham, Reksadana Saham

Sumber: Jefferson dan Sudjatmoko (2017)

Pada dunia investasi, pasar modal memiliki peranan yang sangat penting sebagai pendukung roda perekonomian di Indonesia. Menurut UU Pasar Modal No 8 Tahun 1995, pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Efek adalah surat berharga, yaitu surat pengakuan utang, surat berharga komersial, saham, obligasi, tanda bukti utang, unit penyertaan investasi kolektif, kontrak berjangka atas efek, dan setiap derivatif dari efek.

Menurut Kepala Divisi Komunikasi BEI, Oskar Herliansyah, investasi saham memberikan *return* tertinggi daripada instrumen investasi lainnya. Rata-rata imbal hasil investasi saham untuk tahun 2016-2018 adalah 11,59%, rata-rata imbal hasil investasi emas untuk 2016-2018 adalah 7,65%, kemudian untuk surat utang pemerintah adalah 7,21% dan untuk deposito adalah 6%. Menurut Jefferson dan Sudjatmoko (2017), saham adalah surat berharga yang menunjukkan kepemilikan atas suatu perusahaan. Setiap kegiatan investasi yang dilakukan oleh investor dilakukan dengan tujuan memperoleh keuntungan (*return*) yang lebih dari dana yang telah ditanamkan di perusahaan yang dipilihnya. *Return* saham merupakan hal yang penting baik bagi investor maupun bagi perusahaan. Perusahaan harus terus memperbaiki kinerjanya supaya dapat memberikan imbal hasil yang stabil

bagi investor. Sehingga jika suatu saat perusahaan melakukan *right issue* saat membutuhkan dana kembali untuk meningkatkan bisnisnya, investor mau membeli sahamnya. Seperti yang dilakukan oleh PT Bank Bukopin Tbk (BBKP) yang melakukan *right issue* pada akhir Juli 2020 dengan menerbitkan 4,66 miliar saham baru dengan harga pelaksanaan Rp 180 per lembar saham. Tujuan dari dilakukannya *right issue* adalah untuk ekspansi bisnis dan penguatan modal. Setelah melakukan *right issue* harga saham PT Bank Bukopin Tbk melesat hingga 72% dari Rp 171/lembar pada awal bulan Agustus ke harga Rp 294/lembar pada perdagangan sesi 1 tanggal 31 Agustus 2020. Peningkatan harga saham ini memberikan *return* saham pada investor berupa *capital gain* (CNBC Indonesia).

Pada setiap transaksi di bursa, terdapat beberapa lembaga penunjang yang memiliki tugas dan tanggung jawab sesuai dengan yang telah diatur dalam peraturan pasar modal.

1. Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI)

PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) bertanggung jawab sebagai kustodi untuk semua efek yang ditransaksikan di bursa efek. Lembaga ini memberikan layanan jasa administrasi rekening efek, penyelesaian transaksi efek, distribusi hasil *corporate action*, *post trade processing (PTP)*, dan penyelesaian laporan-laporan jasa kustodian sentral.

2. Kliring Penjaminan Efek Indonesia (KPEI)

PT Kliring Penjaminan Efek Indonesia (KPEI) bertanggung jawab menyediakan jasa kliring transaksi bursa dan penjaminan penyelesaian transaksi bursa yang teratur, wajar, dan efisien.

3. Pemeringkat Efek

Perusahaan Efek mengeluarkan daftar peringkat efek. Tujuan dari pemeringkatan atas efek yang bersifat utang adalah untuk memberikan pendapat yang independen, objektif, dan jujur atas risiko suatu efek utang. Dari daftar yang dikeluarkan tersebut, investor bisa melihat kemampuan likuiditas keuangan sebuah perusahaan, sekaligus memperkirakan risiko atas efek yang hendak dibeli. Beberapa lembaga pemeringkat efek di Indonesia diantaranya PT Pemeringkat Efek Indonesia (Pefindo), PT Fitch Rating Indonesia, dan PT ICRA Indonesia.

4. Wali Amanat

Wali Amanat berperan sebagai perwakilan dari pemberi amanat. Pemberi amanat dalam penerbitan obligasi adalah investor, sehingga wali amanat bertugas mewakili kepentingan investor. Beberapa tugas wali amanat adalah seperti menganalisis kemampuan dan kredibilitas emiten dan melakukan pemantauan terhadap perkembangan perusahaan emiten

5. Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Lembaga Otoritas Jasa Keuangan (OJK) berfungsi menyelenggarakan pengaturan dan pengawasan yang terintegrasi pada seluruh kegiatan

dalam sektor keuangan. OJK didirikan untuk menggantikan peran Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK).

Untuk melakukan transaksi pembelian saham suatu perusahaan di pasar sekunder, investor diharuskan membeli minimal 100 lembar saham atau disebut juga dengan 1 lot. Contohnya, jika investor ingin membeli saham Adaro Energy Tbk (ADRO) yang saat itu bernilai Rp 1.330/ lembar, berarti uang yang harus dikeluarkan oleh investor minimal Rp 133.000. Sebelum saham suatu perusahaan dapat diperjualbelikan di pasar, perusahaan tersebut harus melakukan *Initial Public Offering* (IPO) terlebih dahulu. IPO atau yang disebut juga dengan *Go public* adalah proses perusahaan melepas atau menawarkan saham pertama kali (perdana) untuk dijual ke publik. Status perusahaan berubah dari perusahaan tertutup menjadi perusahaan terbuka setelah melakukan IPO. Adapun manfaat *Initial Public Offering* (IPO) menurut situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) bagi perusahaan yaitu sebagai berikut:

1. Memperoleh sumber pendanaan dari investor pasar modal yang dapat digunakan untuk meningkatkan operasional kerja perusahaan, ekspansi usaha, dll.
2. Meningkatkan nilai ekuitas perusahaan sehingga perusahaan memiliki struktur permodalan yang optimal.
3. Mempermudah mendapatkan pinjaman dari perbankan karena perbankan dan institusi keuangan lainnya dapat mengetahui kondisi keuangan perusahaan melalui keterbukaan informasi yang diumumkan perusahaan

melalui bursa. Tingkat bunga yang dikenakan kepada perusahaan terbuka juga dimungkinkan akan lebih rendah mengingat *credit risk* perusahaan terbuka yang relatif lebih kecil dibandingkan *credit risk* pada perusahaan tertutup.

4. Mendapatkan insentif pajak dari pemerintah melalui Peraturan Pemerintah No. 56 Tahun 2015 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 77 Tahun 2013 Tentang Penurunan Tarif Pajak Penghasilan Bagi Wajib Pajak Badan Dalam Negeri Yang Berbentuk Perseroan Terbuka. Wajib Pajak badan dalam negeri yang berbentuk Perseroan Terbuka yang dapat memperoleh penurunan tarif Pajak Penghasilan (PPh) sebesar 5% lebih rendah dari tarif PPh Wajib Pajak badan dalam negeri, sepanjang 40% sahamnya tercatat dan diperdagangkan di Bursa dan memiliki minimal 300 pemegang saham.

Bursa Efek Indonesia (BEI) menyediakan indeks saham untuk memudahkan investor dalam memilih emiten sebagai tempat menanamkan modalnya. Indeks saham merupakan ukuran statistik yang mencerminkan keseluruhan pergerakan harga atas sekumpulan saham yang dipilih berdasarkan kriteria dan metodologi tertentu serta dievaluasi secara berkala. Beberapa tujuan dibentuknya indeks saham adalah untuk mengukur sentimen pasar, *benchmark* bagi portofolio aktif, dan sebagai proksi dalam mengukur tingkat pengembalian serta risiko.

Terdapat 3 indeks pada BEI yang dinilai menurut likuiditasnya, yaitu IDX80, LQ45, dan IDX30. Diantara 3 indeks saham tersebut, Indeks LQ45 dipilih sebagai

objek dalam penelitian ini karena indeks LQ45 merupakan indeks dari segi likuiditas yang dibuat pertama kali oleh BEI. Pada tahun 2019, indeks LQ45 mampu menghasilkan *return* tahunan sebesar 3,2%, sedangkan IDX80 menghasilkan *return* tahunan 2,6%, dan indeks IDX30 menghasilkan *return* tahunan 2,4%. Begitupun dari sisi risiko, indeks LQ45 memiliki risiko terendah yaitu 3,52% dibandingkan dengan IDX80 sebesar 3,57% dan IDX30 sebesar 3,60%. Indeks saham LQ45 merupakan kumpulan 45 saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), yang berkapitalisasi besar dan likuid. Daftar perusahaan yang masuk ke dalam indeks LQ45 dipantau secara rutin dan akan mengalami penggantian setiap 6 bulan sekali yaitu pada awal bulan Februari dan Agustus. Menurut Bursa Efek Indonesia (BEI), tujuan dibentuknya indeks LQ45 adalah untuk menyediakan sarana yang objektif dan terpercaya bagi analis keuangan, manajer investasi, investor dan pemerhati pasar modal lainnya dalam memonitor pergerakan harga dari saham-saham yang aktif diperdagangkan (idx.co.id)

Tujuan utama dari kegiatan investasi adalah untuk memperoleh *return*. *Return* saham dihitung dengan cara membandingkan rata-rata harga saham penutupan harian untuk tahun sekarang dikurangi dengan rata-rata harga saham penutupan harian untuk tahun sebelumnya dengan rata-rata harga saham penutupan harian untuk tahun sebelumnya. Dalam berinvestasi saham, investor akan menemui 2 jenis *return* yang dapat dihasilkan oleh saham yaitu dividen dan *capital gain*. *Capital gain* merupakan selisih dari harga beli suatu saham dengan harga jualnya (idx.co.id). Sedangkan dividen adalah bentuk pembagian

keuntungan kepada pemegang saham sesuai proporsi kepemilikannya. Dividen dibedakan menjadi dividen kas dan dividen saham. Terdapat 2 cara yang dapat digunakan investor untuk menganalisa suatu saham, yaitu analisa teknikal dan analisa *fundamental*. Analisa teknikal lebih menekankan pada grafik harga harian dan cenderung untuk investasi jangka pendek, sedangkan analisa *fundamental* menggunakan rasio-rasio keuangan pada laporan keuangan emiten dan cenderung untuk investasi jangka panjang. Kinerja perusahaan dapat dinilai oleh investor menggunakan informasi keuangan yang didapatkan dari laporan keuangan perusahaan seperti *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Earning per Share (EPS)*, dan *Return on Equity (ROE)*

Faktor yang pertama adalah Faktor yang terakhir adalah *Current Ratio (CR)*. *Current Ratio* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya. *Current Ratio* dihitung dengan cara membandingkan aset lancar dengan utang jangka pendek yang dimiliki perusahaan. Nilai *Current Ratio* yang tinggi menunjukkan proporsi aset lancar yang dimiliki perusahaan lebih besar daripada utang jangka pendeknya. Artinya, perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimiliki. Apabila aset lancar perusahaan didominasi oleh persediaan, maka perusahaan dapat melakukan penjualan untuk meningkatkan laba bersihnya. Sedangkan jika aset lancar perusahaan didominasi oleh kas, perusahaan dapat membeli peralatan yang dapat mendukung operasional perusahaan untuk meningkatkan laba. Semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan membagikan keuntungan kepada investor

berupa dividen. Semakin besar peluang investor mendapat keuntungan, semakin tinggi minat investor untuk membeli saham perusahaan. Semakin banyak investor yang membeli saham tersebut, maka akan menyebabkan peningkatan permintaan atas saham di pasar sekunder yang akan diikuti oleh peningkatan harga saham. Oleh karena itu, semakin tinggi nilai *CR* semakin memungkinkan terjadinya peningkatan harga saham. Terjadinya peningkatan harga saham akan meningkatkan *return* yang diperoleh investor. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yuliantari dan Sujana (2015) menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh terhadap *return* saham. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Afif dan Zamzami (2015) menunjukkan *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Faktor kedua adalah *Debt to Equity Ratio (DER)*. *DER* adalah rasio yang mengukur proporsi penggunaan sumber dana yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan operasionalnya dalam menghasilkan laba. *DER* digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas. Nilai *DER* dapat diperoleh dengan cara membandingkan total utang dengan total ekuitas. Nilai *DER* yang rendah menunjukkan perusahaan lebih banyak menggunakan pendanaan berupa ekuitas dibandingkan utang, sehingga perusahaan memiliki nilai utang yang rendah. Nilai utang yang rendah menandakan bahwa beban keuangan yang harus ditanggung oleh perusahaan juga rendah. Sehingga kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba lebih tinggi. Peningkatan laba perusahaan juga memicu peningkatan *retained earnings*. Meningkatnya *retained earnings* akan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk membagikan dividen kepada

investor. Semakin besar peluang investor mendapat dividen, semakin tinggi minat investor untuk membeli saham perusahaan. Semakin banyak investor yang membeli saham tersebut, maka akan menyebabkan peningkatan permintaan atas saham di pasar sekunder yang akan diikuti oleh peningkatan harga saham. Oleh karena itu, semakin rendah nilai *DER* semakin memungkinkan terjadinya peningkatan harga saham. Terjadinya peningkatan harga saham akan meningkatkan *return* yang diperoleh investor. Hasil dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rufaida dan Hermanto (2015) menunjukkan bahwa *DER* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Faktor ketiga adalah *Earning per Share (EPS)*. Rasio *EPS* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih atas setiap lembar saham perusahaan yang beredar. Semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, maka akan mendorong peningkatan nilai *retained earnings* perusahaan. Nilai *retained earnings* yang meningkat menunjukkan bahwa perusahaan telah memenuhi syarat pembagian dividen dan mampu membagikan keuntungan berupa dividen kepada investor. Semakin besar peluang investor mendapat keuntungan berupa dividen, semakin tinggi minat investor untuk membeli saham perusahaan. Semakin banyak investor yang membeli saham tersebut, maka akan menyebabkan peningkatan permintaan atas saham di pasar sekunder yang akan diikuti oleh peningkatan harga saham dan *return* saham. Oleh karena itu, semakin tinggi nilai *EPS* semakin memungkinkan terjadinya peningkatan harga saham. Hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh

Rufaida dan Hermanto (2015) menunjukkan bahwa *EPS* memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Faktor yang terakhir adalah *Return on Equity (ROE)*. Menurut Simorangkir (2019), *Return on Equity (ROE)* merupakan rasio yang membandingkan laba bersih sesudah pajak dengan total ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui efisiensi manajemen dalam menjalankan modalnya. Nilai *ROE* yang tinggi menunjukkan perusahaan mampu mengelola ekuitas dalam menghasilkan laba secara efektif dan efisien. Semakin tinggi laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan akan meningkat nilai *retained earnings* perusahaan. Semakin tinggi nilai *retained earnings* yang diperoleh perusahaan, semakin tinggi kemampuan perusahaan membagikan keuntungan berupa dividen. Salah satu syarat pembagian dividen adalah perusahaan wajib memiliki *retained earnings* (Weygandt, 2018). Semakin besar peluang investor mendapat keuntungan, semakin tinggi minat investor untuk membeli saham perusahaan. Semakin banyak investor yang membeli saham tersebut, maka akan menyebabkan peningkatan permintaan atas saham di pasar sekunder yang akan diikuti oleh peningkatan harga saham. Oleh karena itu, semakin tinggi nilai *ROE* semakin memungkinkan terjadinya peningkatan harga saham. Terjadinya peningkatan harga saham akan meningkatkan *return* yang diperoleh investor. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Simorangkir (2019) menunjukkan bahwa *ROE* berpengaruh signifikan dan mempunyai arah positif terhadap *return* saham.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Rufaida dan Hermanto (2015). Berikut adalah perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya:

1. Penelitian ini menambahkan variabel *Current Ratio (CR)* mengacu pada penelitian Supriantikasari dan Utami (2019)
2. Penelitian ini tidak menggunakan variabel *Return on Asset (ROA)* dan *Price Earning Ratio (PER)*
3. Penelitian ini menggunakan objek penelitian pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2019, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan objek perusahaan *go public* sektor barang konsumsi yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, ditetapkan judul dari penelitian ini adalah **“PENGARUH *CURRENT RATIO (CR)*, *DEBT TO EQUITY RATIO (DER)*, *EARNING PER SHARE (EPS)*, DAN *RETURN ON EQUITY (ROE)* TERHADAP *RETURN SAHAM*”**.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel dependen yang digunakan adalah *return* saham
2. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian yaitu *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Earning per Share (EPS)*, dan *Return on Equity (ROE)*

3. Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45 berturut-turut tahun 2017-2019.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Current Ratio (CR)* berpengaruh positif terhadap *return* saham?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif terhadap *return* saham?
3. Apakah *Earning per Share (EPS)* berpengaruh positif terhadap *return* saham?
4. Apakah *Return on Equity (ROE)* berpengaruh positif terhadap *return* saham?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh positif *Current Ratio (CR)* terhadap *return* saham.
2. Pengaruh negatif *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap *return* saham
3. Pengaruh positif *Earning per Share (EPS)* terhadap *return* saham
4. Pengaruh positif *Return on Equity (ROE)* terhadap *return* saham

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pendukung pengambilan keputusan dalam memilih perusahaan mana yang diharapkan dapat memberikan *return* yang positif terhadap modal yang sudah ditanamkan

melalui *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Earning per Share (EPS)*, dan *Return on Equity (ROE)*.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi perusahaan untuk memperbaiki kinerjanya, sehingga akan semakin banyak investor yang tertarik menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

3. Bagi Mahasiswa dan Akademisi

Menambah pemahaman mengenai *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Earning per Share (EPS)*, dan *Return on Equity (ROE)* serta pengaruhnya terhadap *return* saham perusahaan publik.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TELAAH LITERATUR

Bab ini membahas tinjauan pustaka mengenai penjelasan dan pembahasan secara rinci terkait dengan *return* saham, *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Earning per Share (EPS)*, dan *Return on Equity (ROE)* dari berbagai literatur dan perumusan hipotesis yang akan diuji serta model penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi gambaran umum objek penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel dan pengumpulan data serta teknik analisis yang digunakan untuk pengujian hipotesis.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan memaparkan hasil penelitian, yang terdiri dari tahap analisis, desain, hasil pengujian hipotesis dan implementasinya, dalam bentuk penjelasan teoritis.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan, keterbatasan, dan saran yang berkaitan dengan pembahasan masalah dalam penelitian.